

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kumpulan cerpen *Negeri Kabut* (yang selanjutnya disebut *NK*) karya Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta pada tahun 1996 ini terdiri atas tiga belas cerpen. Ketiga belas cerpen tersebut sebelum menjadi kumpulan cerpen *NK* sebelumnya adalah cerpen-cerpen lepas yang pernah dimuat dalam harian *Media Indonesia*, *Kompas*, *Gema Olah Raga*, dan majalah *Zaman*, *Vista*, *Kalam*, *Hai*, dan *Horison*. Selain itu, salah satu cerpen yang berjudul “Negeri Kabut” masuk dalam proyek penerbitan *ASEAN Literature*, dari *ASEAN Writers Workshop*, Bangkok dan Chiang Mai, Thailand, 27 November-6 Desember 1995.

Ketiga belas cerpen tersebut adalah “Negeri Kabut”, “Seorang Wanita dengan Tato di Dadanya”, “Kejadian”, “Long Puh”, “Ada Kupu-kupu, Ada Tamu”, “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, “Sukab Menggiring Bola”, “Panji Tengkorak Menyeret Peti”, “Di Tepi Sungai Parfum”, “Menari di Atas Gong”, “Perahu yang Muncul dari Balik Kabut”, “Ratri & Burung Bangau”, dan “Tempat yang Terindah untuk Mati”.

Ketiga belas cerpen dalam kumpulan cerpen *NK* tersebut tidak semuanya peneliti teliti, tetapi peneliti hanya mengambil tujuh cerpen sebagai objek penelitian. Ketujuh cerpen tersebut adalah “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, “Sukab Menggiring Bola”, “Di Tepi Sungai Parfum”, “Negeri Kabut”,

“Menari di Atas Gong”, “Ratri & Burung Bangau”, dan “Tempat yang Terindah untuk Mati”.

Fenomena awal peneliti melakukan penelitian terhadap tujuh cerpen tersebut adalah cerpen-cerpen tersebut bernuansa kesepian. Kesepian yang terkandung di dalam cerpen-cerpen tersebut diajak untuk merenungi nasib dalam kehidupannya dengan cara menyepi. Di dalam kesepian tersebut mereka mendengarkan suara hatinya yang paling dalam. Fenomena ini sangat menarik untuk dikupas dalam penelitian ini agar ditemukan makna terdalam dari tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* karya Seno Gumira Ajidarma ini.

Suara hati yang paling dalam yang menimpa diri tokoh dalam kesepiannya itu menumbuhkan pertanyaan-pertanyaan yang esensial. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah pertanyaan yang menyangkut eksistensi dirinya, yang kemudian membawa tokoh dalam pencarian eksistensi atau jati dirinya. Pencarian yang ia lakukan adalah untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaanya tersebut. Oleh karena itu dalam tujuh cerpen tersebut akan mencakup penemuan eksistensi atau penemuan jati diri.

Berdasar proses membaca yang terus-menerus, tujuh cerpen tersebut dapat peneliti klasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu cerpen-cerpen yang termasuk pencarian dan cerpen-cerpen yang termasuk penemuan jati diri. Cerpen-cerpen yang termasuk pencarian jati diri adalah cerpen “Rembulan Terapung di Kolam Renang”, “Sukab Menggiring Bola”, dan cerpen “Di Tepi Sungai Parfum”. Cerpen-cerpen yang termasuk penemuan jati diri adalah “Negeri Kabut”, “Menari

di Atas Gong”, Ratri & Burung Bangau”, dan “Tempat yang Terindah untuk Mati”.

Selain fenomena awal, ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi peneliti melakukan penelitian ini, yaitu pertama, pokok persoalan dalam tujuh cerpen tersebut sama, yaitu tentang persoalan eksistensi, sedangkan enam cerpen lainnya tidak sama. Kedua, kesamaan tersebut ditunjukkan oleh perilaku para tokohnya yang melakukan pergulatan dengan dirinya sendiri, orang-orang di sekitarnya, dan lingkungan di sekitarnya dalam rangka pencarian dan penemuan jati dirinya. Ketiga, penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* dengan tinjauan eksistensi ini belum pernah dilakukan.

Pengungkapan makna pencarian dan penemuan jati diri dalam tujuh cerpen *NK* dalam penelitian ini memanfaatkan teori eksistensialisme Karl Jaspers. Teori eksistensialisme yang dikemukakan oleh Jaspers ini sangat sesuai untuk mengungkap pencarian dan penemuan jati diri dalam tujuh cerpen ini karena dalam teorinya, Jaspers mengacu pada kesengsaraan, perjuangan, penderitaan, penghayatan, nasib, kebersalahan, bahkan kematian untuk bereksistensi. Teori eksistensialisme Jaspers tersebut jika direfleksikan dalam kehidupan lebih lanjut akan dapat dilihat dengan jelas bahwa manusia yang bereksistensi harus meninggalkan segala kebiasaan dan cara hidupnya yang telah ada antara lain menyepi agar eksistensi dapat ditemukan dalam kehidupannya. Mustahil eksistensi itu akan ditemukan jika ia hidup dalam dunia ramai dan penuh kesenangan yang berlimpah-limpah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan tersebut dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perilaku tokoh dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* tersebut?
2. Bagaimanakah pencarian dan penemuan jati diri manusia dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* ini pada hakikatnya ada dua macam, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

Tujuan penelitian secara teoretis yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku tokoh dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK*;
2. Untuk mengetahui pencarian dan penemuan jati diri manusia dalam tujuh cerpen tersebut; dengan memanfaatkan teori eksistensialisme Karl Jaspers; dan
3. Untuk kepentingan ilmu sastra, khususnya pengkajian karya-karya Seno Gumira Ajidarma, penelitian ini untuk menambah khasanah telaah sastra lebih lanjut.

Tujuan penelitian secara praktis yang ingin dicapai, yaitu untuk memberikan gambaran tentang tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* sehingga pembaca dapat dengan mudah untuk memahaminya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kumpulan cerpen *NK* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta pada tahun 1996, sejak pertama kali diterbitkan hingga penelitian ini dilakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lain bahkan pembicaraan mengenai cerpen tersebut dalam bentuk esai maupun resensi juga belum ada. Hal tersebut berdasarkan data dan informasi yang peneliti peroleh dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, Jakarta, dan Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori pada dasarnya adalah untuk memberikan arah pada penelitian agar mudah mencapai sasaran. Dalam penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* memanfaatkan teori struktural dan teori filsafat eksistensialisme dari Karl Jaspers untuk mengetahui maknanya.

1.5.1 Teori Struktural

Pembahasan terhadap karya sastra yang baik adalah pembahasan karya yang tidak melepaskan diri dari pembahasan struktur. Pembahasan struktur harus dilakukan karena struktur dalam karya sastra merupakan kunci dari pembahasan

selanjutnya. Hal ini dikarenakan struktur menduduki peran penting dalam membangun karya sastra. Peran tersebut dapat dilihat dari organisasi yang kompleks di dalamnya, yaitu struktur yang diterjemahkan sebagai unsur-unsur intrinsik, antara unsur satu dengan yang lain saling berkaitan dalam membentuk keutuhan. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat dipahami keberadaannya sebelum dikaitkan dengan unsur lainnya. Oleh karena itu, tidak salah jika kaum struktural menganggap bahwa karya sastra adalah struktur otonom. Pernyataan tersebut muncul karena mengacu pada keberadaan struktural yang begitu kompleks dalam membentuk keutuhan dan makna sebuah karya sastra (Teeuw, 1991:60).

Selain itu, keotonomian karya sastra tersebut dianggap lepas dari pengaruh aspek-aspek di luar karya sastra. Hal ini adalah efek dari pemahaman struktur yang sangat penting dalam karya sastra. Pemahaman terhadap struktur yang terorganisasi dan kompleks tersebut dapat membawa seorang peneliti pada pemahaman makna karya yang diteliti. Aspek-aspek di luar karya sastra yang banyak dikaitkan dengan karya sastra, seperti ilmu filsafat, psikologi, sosiologi, politik, dan lain-lain, sering dianggap menyesatkan. Hal itu terjadi karena ilmu-ilmu tersebut akan membuat seorang peneliti mendahulukan persepsinya, yang telah didasari oleh ilmu-ilmu tersebut ketika dihadapkan pada karya sastra sehingga karya sastra yang diteliti mengikuti kemauan peneliti bukan peneliti mengikuti karya. Kejadian seperti itu akan mendangkalkan makna sebuah karya sastra. Padahal dalam karya sastra yang diteliti belum tentu ada persepsi awal

tersebut. Hal inilah yang dimaksudkan oleh kaum struktural akan adanya keotonomian karya sastra (Teeuw, 1991:61).

Oleh karena itu, dalam pembongkaran struktur agar tidak terjebak pada kesalahan persepsi tersebut perlu dilakukan pembongkaran secara cermat, teliti, detil, dan mendalam. Hal ini sangat vital dalam mengaitkan unsur satu dengan unsur yang lain. Kecermatan dan ketelitian tersebut akan membawa seorang peneliti mengerti bahwa struktur tidak dapat diabaikan dan dilihat sepintas saja, tetapi keberadaannya betul-betul diperhitungkan. Efek yang lain dalam pemahaman lebih lanjut adalah peneliti akan sampai pada pemahaman unsur-unsur yang dominan. Artinya unsur-unsur yang telah dikaji secara cermat tersebut pada akhirnya akan dapat diketahui perannya yang paling dominan dalam membentuk keutuhan makna karya. Hal ini akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari karena setiap karya akan menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Hampir mustahil unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra akan dominan semuanya. Unsur-unsur dominan tersebut muncul sebagai pemahaman yang mengerucut, artinya setelah unsur-unsur tersebut diteliti dan dicermati. Ada salah satu atau beberapa unsur yang memiliki peran penting. Keberadaannya semakin kuat setelah dikaitkan dengan unsur lain, yang perannya bermuara pada unsur dominan tersebut (Teeuw, 1988:135,137).

Berdasar pendapat Teeuw tentang keberadaan unsur-unsur dominan tersebut, yang juga mengacu pada ciri khas karya maka dalam penelitian tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* ini ditemukan perilaku tokoh yang memiliki peran penting dalam membentuk totalitas karya.

Perilaku tokoh ini terkait dengan penokohan. Istilah penokohan mencakup pemahaman cara pengarang menampilkan tokoh, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak-watak tokoh (Waluyo, 1994:165).

Perilaku tokoh adalah ulasan subunsur penokohan yang dapat ditemukan setelah pemahaman teknis dari penokohan tersebut dapat diketahui secara konkret dan dikaitkan satu sama lain. Pertama, metode pengarang dalam menampilkan tokoh-tokohnya dapat menggunakan tiga cara, yaitu metode analitis, metode tidak langsung, dan metode kontekstual. Metode analitis atau deskripsi itu menempatkan pengarang memerinci diri tokoh dari bentuk fisik, keadaan kejiwaannya, maupun kedudukannya secara sosial. Cara pengarang ini mempermudah pembaca mengetahui keadaan tokoh. Hal ini berlainan dengan cara kedua, yaitu metode tidak langsung atau dramatik. Metode ini menempatkan dialog antar tokoh untuk menggambarkan diri tokoh. Pembaca dapat mencermati dialog antar tokoh untuk mengetahui keadaan tokoh cerita dan tidak semudah metode analisis. Selain itu, metode yang ketiga adalah metode kontekstual yang mengacu pada konteks bahasa atau wacana yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan tokohnya. Konteks bahasa atau wacana ini, ciri khasnya adalah bahasa atau wacana tertentu dapat menunjuk pada keadaan tokoh, seperti bahasa yang mengarah pada politik atau wacana politik akan menunjuk pada tokoh politikus atau korban kekuasaan (Waluyo, 1994:165,167).

Kedua, jenis-jenis tokoh terkait dengan metode yang digunakan oleh pengarang dalam menampilkan tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh yang ditampilkan

dengan peran sentral akan menjadi tokoh utama sedangkan yang tidak akan menjadi pembantu. Penampilan tokoh sentral ini akan digambarkan secara spesifik oleh pengarang, baik dengan metode deskriptif, dramatik, maupun kontekstual. Tokoh sentral atau tokoh utama dapat diketahui lewat frekuensi kemunculannya yang lebih banyak daripada tokoh pembantu. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama tidak seberat yang dialami oleh tokoh pembantu (Waluyo, 1994:168).

Ketiga, watak-watak tokoh merupakan elemen dasar untuk mengetahui perilaku tokoh. Watak tokoh akan menentukan sikap dan tindakannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Jika watak tokoh kuat maka tokoh akan dapat mengatasi permasalahannya, tetapi jika wataknya lemah, ia akan gagal. Watak tokoh ini meliputi dimensi fisik, psikis, dan sosiologis. Dimensi fisik mengarah pada segi-segi fisik yang dimiliki oleh tokoh. Segi fisik ini memiliki daya tarik terhadap tokoh, dengan memiliki fisik yang menarik misalnya, tokoh akan dapat berbuat sesuatu yang menakjubkan ataupun sebaliknya. Namun, pada dasarnya, dari segi fisik ini, tokoh dapat melakukan sesuatu untuk menjadi yang terbaik ataupun sebaliknya.

Dimensi psikis memfokuskan pada segi-segi kejiwaan tokoh, yaitu sifat yang dimiliki, kebiasaan hidupnya maupun karakternya. Hal ini akan menunjukkan tokoh sebagai orang yang cerdas, beragama, bermoral, berkepribadian atau bertemperamen. Dimensi psikis ini sangat berguna untuk mendeteksi tokoh-tokoh yang sebenarnya dalam sebuah karya sastra.

Dimensi sosiologis, biasanya menunjuk pada latar belakang kedudukan tokoh dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Dimensi sosiologis mempengaruhi perilaku tokoh dari luar dirinya sebab dari dimensi psikologis, tokoh sudah memiliki modal dari dalam dirinya untuk bertindak tetapi dari luar dirinya tokoh sebagai makhluk sosial harus mengikuti norma-norma atau aturan yang berlaku. Tokoh dapat mengambil hal-hal terbaik dari masyarakat (Waluyo, 1994:172).

Keempat teknik penggambaran watak tokoh, juga mempunyai andil besar untuk mengetahui perilaku tokoh, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan watak tokoh-tokohnya. Teknik penggambaran watak tersebut ada tiga, yaitu teknik monolog interior langsung, teknik pengarang serba tahu, teknik solilokui atau percakapan batin. Teknik monolog interior langsung bertumpu pada cerita yang kehadirannya tidak ditujukan pada siapapun dengan kata lain teknik membuka semua diri tokoh dan segala tindakan tanpa fokus untuk siapapun.

Teknik pengarang serba tahu, yaitu pengarang memerinci seluruh tindakan tokoh sebanyak-banyaknya dan pengarang terkadang juga ikut di dalamnya. Tokoh seolah-olah diarahkan seluruh tindakannya oleh pengarang secara jelas dan tokoh tidak memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya seandainya tokoh memiliki kemampuan.

Teknik solilokui atau percakapan batin, artinya teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan wataknya melalui percakapan tokoh dengan dirinya sendiri. Setiap ada persoalan tokoh terlebih dahulu bertanya pada batinnya

untuk mengambil suatu tindakan. Percakapan batin ini akan mempermudah pembaca mengetahui watak tokoh yang sebenarnya. Apakah tokoh seorang peragu, kuat, lemah, atau mudah putus asa (Humpre dalam Waluyo, 1994:172).

Lima elemen dalam mengulas penokohan untuk mengetahui perilaku tokoh sebagai subunsur penokohan tersebut akan menghasilkan pemahaman perilaku tokoh secara maksimal. Tanpa pemahaman tersebut sangat sulit mengetahui perilaku tokoh yang sebenarnya dan yang muncul pasti adalah sebuah rekayasa belaka. Perilaku tokoh sebagai subunsur penokohan dalam penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* tersebut merupakan wujud penelitian secara mengerucut dengan mendeteksi unsur-unsur dominan dalam membetnuk keutuhan karya. Makna terdalam pada tujuh cerpen tersebut dengan memahami hal-hal di balik kenyataan empiris. Kenyataan empiris dalam unsur-unsur intrinsik tersebut diolah, diteliti, dicermati kembali sehingga unsur-unsur tersebut memberikan sumbangan pemikiran (Damono, 1978:38).

Hal-hal tersebut semakin lama semakin membuktikan bahwa struktur menjadi satu-satunya sumber pemaknaan dan pemahaman karya sastra dan melepaskan diri dari aspek-aspek di luar karya. Tetapi pada perkembangan lebih lanjut keyakinan kaum struktural tersebut mulai luntur setelah bermunculan karya-karya yang tidak dapat diduga lagi keberadaannya. Keyakinan kaum struktural mulai tidak relevan lagi dengan keadaan perkembangan karya sastra selanjutnya. Hal ini disebabkan oleh struktur objektif pada karya sastra mulai disangsikan karena peranan pembaca selaku pemberi makna dalam menginterpretasikan karya sastra semakin menonjol, dan keotonomian karya sastra yang tidak mengakui

adanya konteks sosial dan fungsinya sudah kehilangan relevansi sosialnya. Oleh karena itu, penelitian karya sastra mau tak mau juga menengok pada aspek-aspek di luar karya sastra (Teeuw, 1988:139-140).

1.5.2 Teori Filsafat Eksistensialisme dari Karl Jaspers

Manusia di dunia ini suatu saat akan diganggu oleh pertanyaan-pertanyaan tentang *siapa aku, untuk apa aku dan apa tujuanku hidup*. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak hanya sekali saja datangnya tetapi berulang-ulang. Manusia yang peka dengan keadaan semacam itu akan tergugah dan berusaha mencari jawabannya. Tetapi, bagi manusia yang tidak peka akan menepiskan begitu saja pertanyaan yang bermutu tersebut.

Pertanyaan-pertanyaan *siapa aku, untuk apa aku, dan apa tujuanku hidup* ini muncul ketika manusia berada dalam keadaan tersadar dari realitas duniawi dan meluangkan waktu untuk berpikir tentang hidup yang sesungguhnya atau terlepas dari tragedi kehidupan yang mengguncang jiwa hingga ia ingin mencari kehidupan yang sebenarnya, dan masih banyak lagi peristiwa yang bisa menjadi alibi untuk bereksistensi. Peristiwa-peristiwa tersebut membawa manusia pada keadaan terlibat dalam situasi. Situasi yang dimaksud adalah pengalaman refleksi, pengalaman yang didapat karena pemikiran ulang dari seseorang. Ia tersadar kembali dengan sekelilingnya ketika ia pikir kembali bukanlah yang ia inginkan. Saat itu, ia berada dalam situasi-situasi dan sebagai tindakan konkretnya, ia akan mengambil jarak antara dirinya dengan realitas objektif. Ia akan tetap berada di dunia ini, tetapi ia tidak akan menjadi objek baginya untuk mencari eksistensi. Ia

pandang realitas duniawi lalu dikoreksi kembali keberadaannya (Jaspers dalam Dagun, 1990:74).

Manusia tidak dapat dipungkiri akan selalu berada dalam situasi-situasi jika mulai tersadar kembali. Saat ia mengadakan pemikiran ulang dan hal ini tidak dapat dihentikan. Situasi-situasi ini akan terus mengikatnya kemanapun ia pergi, dalam segala aktivitasnya. Tetapi, ada saatnya ia akan berhenti jika ia berada dalam situasi yang tidak bisa ditiadakan. Situasi itu adalah situasi batas (*grenzsituation*). Situasi yang tidak bisa dihindari itu adalah pengalaman-pengalaman, seperti: penderitaan, kesengsaraan, perjuangan, nasib, keberhasilan bahkan kematian yang paling dramatis. Siapapun yang dapat mengalami situasi batas ini maka ia akan bereksistensi. Batas artinya dibalik semua kenyataan yang pahit itu ada sesuatu, tetapi tidak terbuka bagi dasein. Mengalami situasi batas, manusia akan dapat menghayati dirinya sendiri. Terbukalah hidup yang hakiki dan eksistensi yang dicari akan muncul dan menjadi manusia yang baru serta sebagai subjek (Jaspers dalam Dagun, 1990:76).

Situasi batas merupakan tolok ukur manusia mencapai eksistensi atau tidak karena di dalam situasi batas tersebut manusia secara konkret akan melakukan penghayatan. Ia akan memahami kehidupan yang sebenarnya dan tidak berdasar pada "kata orang" tetapi sebuah kenyataan yang dapat dicerna oleh dirinya sendiri. Hal ini akan menunjukkan kepada manusia pencari eksistensi, dalam bereksistensi, ia harus beraktivitas secara eksistensi pula bukan sekedar berteori saja. Eksistensi tidak akan muncul dalam keadaan hidup yang berlimpah-limpah dan dalam kemakmuran yang melenakan diri. Keadaan seperti itu,

eksistensi akan terus tersembunyi sampai kapanpun akan beku tak akan muncul dalam diri seseorang (Jaspers dalam Bartens, 1990:134).

Kesengsaraan memang sering dihindari oleh setiap manusia karena kesengsaraan sering membuat orang frustrasi dan kurang harga diri, tetapi bagi eksistensi, kesengsaraan adalah emas yang belum digosok, setelah digosok emas dalam kesengsaraan itu akan muncul kecemerlangan dan kekekabadian hidup yang sedang dicari. Bagi eksistensi, hal itu adalah pilihan. Siapapun yang ingin bereksistensi, ia harus berani memilih sengsara atau tidak bereksistensi sama sekali. Eksistensi adalah hal yang paling berharga, otentik dalam diri manusia. Eksistensi adalah aku yang sebenarnya, unik dan sama sekali tidak objektif. Bagi mereka yang bereksistensi keobjektifan dalam realitas duniawi tidaklah penting karena sudah tidak ada lagi dikotomi objektif dan tidak dalam dirinya, yang ada hanyalah eksistensi (Jaspers dalam Bertens, 1990:132).

Bersamaan dengan ditemukannya eksistensi dan terbukanya aku yang sebenarnya dalam diri manusia yang bereksistensi maka tercapai pula kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan total dalam arti bebas memilih, menyadari dan mengidentifikasikan dirinya sendiri. Kebebasan ini memberikan peluang dan wewenang bagi manusia eksistensi untuk menelaah hidup ini sesuai keinginannya tanpa terikat dengan realitas objektif lagi. Realitas objektif atau tidak sudah tidak penting baginya sehingga ia tidak akan memandangnya lagi. Kebebasan baginya adalah inti kehidupan maka ia sering bersikap radikal dengan sekelilingnya (Jaspers dalam Dagun, 1990:77).

Bagi eksistensi kehidupan ini mengalir karena tidak ada dikotomi-dikotomi lagi, hidupnya senantiasa akan selalu berada dalam situasi puncak, artinya setiap saat adalah eksistensi yang dapat membawanya dalam pengalaman transendensi. Pengalaman transendensi adalah pengalaman eksistensi yang bersifat pribadi dan tidak dapat dilukiskan kata-kata. Pengalaman transendensi adalah pengalaman yang membahagiakan, tidak terperi, dan tidak dikenal oleh siapapun kecuali yang bereksistensi saja. Inilah puncak eksistensi menjalani kehidupannya sampai ajal kematian datang padanya. Kematian itu tidak akan dihindari tetapi akan datang sebagai kewajiban padanya sebagai penyempurnaan hidup (Jaspers dalam Bertens, 1990:135).

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber analisis. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori eksistensialisme Karl Jaspers. Teori struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan struktur pembentuk keutuhan karya, dalam hal ini analisis ditekankan pada perilaku tokoh sebagai unsur dominan. Selanjutnya, teori eksistensi digunakan untuk memahami makna pencarian dan penemuan jati diri manusia. Mengingat penelitian ini adalah untuk menganalisis pencarian dan penemuan jati diri manusia maka tinjauan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan eksistensi.

Langkah kerja dalam penelitian tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Tahap pemilihan objek

Obyek yang dipilih dalam penelitian adalah kumpulan cerpen *NK* karya Seno Gumira Ajidarma, cetakan pertama yang diterbitkan tahun 1996 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta yang terdiri atas tiga belas cerpen dan dalam penelitian ini kemudian hanya diambil tujuh cerpen.

(2) Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data, yaitu resensi, biografi, dan hal-hal yang menyangkut pembicaraan tentang kumpulan cerpen *NK*. Hal-hal yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data tersebut dengan cara menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta; Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta; Fakultas Sastra dan Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya.

(3) Tahap Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK* ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber analisis dan teori yang digunakan untuk membongkar dan memaparkan struktur pembentuk keutuhan karya sastra. Selain itu, teori eksistensialisme Karl Jaspers untuk memahami makna pencarian dan penemuan jati diri manusia. Adapun tinjauan penelitian

ini adalah tinjauan eksistensi karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna pencarian dan penemuan jati diri manusia. Jadi, pada tahap analisis ini menggunakan teori struktural dan teori eksistensialisme Karl Jaspers.

1.7 Sistematik Penulisan

Sistematik penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, yaitu Bab I tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Bab II tentang perilaku tokoh dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK*. Bab III tentang pencarian dan penemuan jati diri manusia dalam tujuh cerpen dari kumpulan cerpen *NK*. Bab I V simpulan.

B A B II

PERILAKU DALAM TUJUH CERPEN DARI KUMPULAN CERPEN *NEGERI KABUT*